

Kepemimpinan Berbasis *Compassion* Sebagai Pendekatan Penguatan Mutu Pendidikan Buddhis

Putri Setiyani¹ Andika Pratama² Wisnu Murti Sri Budiarto³ Julia Surya⁴

Program Magister Pendidikan Agama Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha

Smaratungga Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: ypin65764@gmail.com¹ ap5505437@gmail.com³ wisnu.budiarto.97@gmail.com⁴
juliasurya@smaratungga.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kepemimpinan berbasis *Compassion* (welas asih) sebagai pendekatan strategis dalam penguatan mutu pendidikan Buddhis. Kepemimpinan berbasis *Compassion* dipahami sebagai praktik kepemimpinan yang mengintegrasikan *mindfulness*, empati, komunikasi tanpa penghakiman, dan nilai-nilai *Brahmavihara* seperti *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha* dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* mengikuti alur *PRISMA*, dengan menelusuri artikel pada *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, dan *ERIC*. Dari 312 artikel yang teridentifikasi, 38 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik serta disintesis secara naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *Compassion* diwujudkan melalui keteladanan moral, mendengarkan aktif, dan pengambilan keputusan berorientasi kesejahteraan bersama; nilai *Brahmavihara* berperan membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif; serta kepemimpinan *Compassion* berkontribusi pada keterlibatan akademik, kesejahteraan emosional, dan pembentukan karakter moral peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual yang mengintegrasikan dimensi akademik, emosional, moral, dan spiritual Buddhis sebagai kerangka mutu pendidikan yang lebih utuh dibandingkan pendekatan mutu berbasis capaian akademik semata. Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik kepemimpinan pendidikan Buddhis yang kontekstual di tengah tuntutan pendidikan modern.

Kata kunci: Kepemimpinan *Compassion*, Mutu Pendidikan Buddhis, *Mindfulness*; *Systematic Literature Review*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of *Compassion-based leadership* as a strategic approach to strengthening the quality of Buddhist education. *Compassion-based leadership* is understood as a leadership practice that integrates *mindfulness*, empathy, non-judgmental communication, and the values of the *Brahmavihāras* namely *Mettā* (loving-kindness), *Karuṇā* (compassion), *Muditā* (sympathetic joy), and *Upekkhā* (equanimity) into the management of educational institutions. This study employed a *Systematic Literature Review (SLR)* following the *PRISMA* framework by systematically searching articles indexed in *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, and *ERIC*. Of the 312 articles initially identified, 38 met the inclusion criteria and were subsequently analyzed using thematic analysis and narrative synthesis. The findings indicate that *Compassion-based leadership* is manifested through moral exemplarity, active listening, and decision-making oriented toward collective well-being. Furthermore, the values of the *Brahmavihāras* contribute to fostering an inclusive and supportive school culture, while *Compassion-based leadership* enhances students' academic engagement, emotional well-being, and moral character development. The novelty of this study lies in the formulation of a conceptual model that integrates academic, emotional, moral, and Buddhist spiritual dimensions into a comprehensive educational quality framework, offering a more holistic perspective than conventional quality approaches focused primarily on academic achievement. These findings provide a conceptual foundation for developing contextually relevant policies and leadership practices in Buddhist education to address the challenges of contemporary education.

Keywords: *Compassion-based leadership*; Buddhist education quality; *mindfulness*; *Systematic Literature Review*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan senantiasa menjadi isu sentral dalam pengembangan lembaga pendidikan, termasuk pendidikan berbasis agama seperti pendidikan Buddhis. Selama ini, wacana mutu pendidikan cenderung didominasi oleh indikator-indikator akademik seperti nilai ujian, akreditasi, dan angka kelulusan, sementara dimensi batin, emosional, dan karakter peserta didik kerap berada pada posisi perifer (Roeser, 2015). Padahal, pendidikan Buddhis secara filosofis meletakkan pembentukan manusia yang utuh yang tercermin dalam keseimbangan Sila, Samadhi, dan Panna sebagai tujuan mendasarnya, sehingga pendekatan mutu yang semata bertumpu pada capaian kognitif berpotensi mereduksi hakikat pendidikan Buddhis itu sendiri. Di sisi lain, kepemimpinan pendidikan menghadapi tekanan yang semakin kompleks: beban administratif, tuntutan akuntabilitas, serta dinamika sosial yang memicu kelelahan emosional pada guru maupun peserta didik. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan berbasis *Compassion* muncul sebagai model alternatif yang menempatkan kepekaan terhadap penderitaan, empati, dan tindakan nyata untuk meringankannya sebagai inti praktik kepemimpinan (Folger, 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang penuh welas asih berkontribusi pada peningkatan kepercayaan, keterlibatan kerja, dan kesejahteraan psikologis anggota organisasi pendidikan (Richard Marcel & Kamalanabhan, 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berkembang dalam konteks pendidikan umum di negara-negara Barat, dan belum banyak menautkan konsep *Compassionate leadership* dengan kerangka etis keagamaan tertentu, termasuk ajaran Buddhis.

Pada aras lain, kajian *mindful leadership* dalam konteks pendidikan Buddhis sesungguhnya telah mendapat perhatian, terutama melalui rangkaian penelitian Burmansah dan koleganya yang mengangkat praktik kepemimpinan penuh kesadaran pada pemimpin lembaga pendidikan tinggi Buddhis (Burmansah et al., 2019, 2020, 2022). Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa *mindfulness* memungkinkan pemimpin mengembangkan *Compassion* dan perhatian tanpa penghakiman. Meskipun demikian, penelitian tersebut umumnya berfokus pada studi kasus tunggal di lembaga pendidikan tinggi tertentu dan belum secara eksplisit mengaitkan praktik tersebut dengan kerangka *Brahmavihara* secara menyeluruh maupun dengan penguatan mutu pendidikan Buddhis pada berbagai jenjang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi sebuah research gap yang eksplisit: pertama, minimnya sintesis literatur yang secara khusus menautkan kepemimpinan berbasis *Compassion* dengan nilai *Brahmavihara* (*Metta, Karuna, Mudita, Upekkha*) sebagai kerangka etis yang koheren; kedua, belum tersedianya model konseptual yang mengintegrasikan kepemimpinan *Compassion* dengan dimensi mutu pendidikan Buddhis secara multidimensional mencakup capaian akademik, kematangan emosional, karakter moral, dan nilai spiritual; ketiga, dominannya pendekatan studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi konseptual lintas konteks lembaga pendidikan Buddhis. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini, mengingat lembaga pendidikan Buddhis di Indonesia menghadapi tuntutan modernisasi pendidikan tanpa kehilangan basis nilai spiritualnya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kepemimpinan berbasis *Compassion* sebagai pendekatan dalam penguatan mutu pendidikan Buddhis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan kepemimpinan berbasis *Compassion* dalam pengelolaan pendidikan Buddhis; (2) menganalisis penerapan nilai-nilai *Brahmavihara* dalam membangun budaya organisasi dan lingkungan pendidikan yang harmonis; (3) menganalisis kontribusi kepemimpinan berbasis *Compassion* terhadap

penguatan mutu pendidikan Buddhis; dan (4) merumuskan model konseptual kepemimpinan berbasis *Compassion* sebagai pendekatan alternatif penguatan mutu pendidikan Buddhis.

Tinjauan Pustaka

Kepemimpinan Berbasis *Compassion*

Compassionate leadership didefinisikan sebagai kesadaran atas penderitaan pihak lain yang disertai komitmen, keberanian, dan kebijaksanaan untuk bertindak meringankannya (de Zulueta, 2016). Konsep ini berbeda dari sekadar kebaikan hati (*kindness*) karena menekankan unsur tindakan nyata, bukan hanya sikap batin. Folger (2025) mengembangkan instrumen pengukuran perilaku kepemimpinan *Compassion* di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, dan menemukan bahwa perilaku tersebut bersifat multidimensional, mencakup kepekaan terhadap kebutuhan individu, komunikasi otentik, dan keberpihakan pada kesejahteraan bersama. Sementara itu, Richard Marcel dan Kamalanabhan (2025) menyoroti bahwa kepemimpinan *Compassion* kepala sekolah berhubungan dengan resiliensi guru, keterlibatan kerja, dan kinerja melalui mekanisme kepercayaan dan afeksi positif. Dimensi penting lain dari kepemimpinan *Compassion* adalah *mindfulness*, yaitu kesadaran penuh terhadap momen kini tanpa penghakiman. Studi kasus pada pemimpin lembaga pendidikan tinggi Buddhis menunjukkan bahwa praktik *mindfulness* harian memungkinkan pemimpin mengembangkan konsentrasi, kejernihan dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan membangun relasi berbasis *Compassion* dan penerimaan tanpa penghakiman terhadap pihak lain (Burmansah et al., 2019, 2020, 2022). Kearney et al. (2013) serta Mahfouz (2018) menambahkan bahwa *mindfulness* kepala sekolah berasosiasi dengan iklim sekolah yang lebih efektif dan berkurangnya tekanan kerja administratif. Rupprecht et al. (2019) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan *mindfulness* meningkatkan kapasitas regulasi emosi dan pengambilan keputusan reflektif pada pemimpin organisasi, termasuk organisasi pendidikan.

Brahmavihara sebagai Kerangka Etis Kepemimpinan Buddhis

Dalam tradisi Buddhis, *Brahmavihara* yang terdiri atas *Metta* (cinta kasih universal), *Karuna* (welas asih terhadap penderitaan), *Mudita* (turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain), dan *Upekkha* (keseimbangan batin) merupakan sikap batin luhur yang menjadi landasan relasi antarmanusia. Berbeda dari konsep *Compassion* dalam literatur manajemen Barat yang cenderung berhenti pada aspek perilaku organisasional, *Brahmavihara* menempatkan welas asih sebagai bagian dari pelatihan batin yang holistik dan berkesinambungan. Giyanti (2021) melalui kajian pada Sekolah Minggu Buddha menemukan bahwa pembiasaan nilai *Brahmavihara* berkontribusi pada tumbuhnya rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab moral pada peserta didik, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Brahmavihara* bukan sekadar konsep doktrinal, melainkan kerangka etis yang dapat dioperasionalkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. *Upekkha*, sebagai salah satu pilar *Brahmavihara*, memiliki relevansi khusus dengan kepemimpinan *Compassion* karena berfungsi menjaga agar welas asih tidak berubah menjadi keberpihakan yang bias atau kelelahan empati (*Compassion fatigue*). Keseimbangan batin memungkinkan pemimpin tetap adil dan objektif ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan sulit, sekaligus tetap berpijak pada kepedulian terhadap kesejahteraan semua pihak. Dengan demikian, *Brahmavihara* menawarkan kerangka yang lebih integratif dibandingkan konsep *Compassion* yang berdiri sendiri, karena keempat unsurnya saling menyeimbangkan satu sama lain.

Mutu Pendidikan Buddhis sebagai Konsep Multidimensional

Mutu pendidikan lazim dipahami melalui indikator input, proses, dan output, namun dalam konteks pendidikan Buddhis, mutu perlu dimaknai lebih luas mencakup pembentukan manusia seutuhnya (Burmansah et al., 2020). Neff (2003) melalui konsep *self-Compassion* menunjukkan bahwa kemampuan individu menerima diri secara welas asih berkorelasi dengan kestabilan emosional dan ketahanan psikologis, yang pada gilirannya mendukung proses belajar yang sehat. Sementara itu, Roeser (2015) menegaskan bahwa *mindfulness* dan *Compassion* dalam pendidikan berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional peserta didik yang menjadi prasyarat bagi keterlibatan akademik yang bermakna. Dengan demikian, mutu pendidikan Buddhis dapat dipahami sebagai keseimbangan antara kompetensi akademik, kematangan emosional, karakter moral, dan nilai spiritual Buddhis empat dimensi yang saling menopang, bukan saling menegasikan.

Posisi dan Gap Penelitian

Peta literatur di atas memperlihatkan bahwa kajian *Compassionate leadership* dan *mindful leadership* dalam pendidikan telah berkembang pesat, namun cenderung terpisah dari kerangka *Brahmavihara* sebagai sistem nilai yang utuh. Sebaliknya, kajian *Brahmavihara* dalam pendidikan Buddhis Indonesia (Giyanti, 2021) lebih banyak berfokus pada pendidikan nonformal seperti Sekolah Minggu Buddha, dan belum menautkan nilai tersebut secara eksplisit dengan teori kepemimpinan organisasional. Penelitian ini memosisikan diri pada titik temu kedua tradisi kajian tersebut: mengintegrasikan teori *Compassionate leadership* dan *mindful leadership* dari literatur manajemen pendidikan dengan kerangka etis *Brahmavihara*, guna merumuskan model konseptual kepemimpinan berbasis *Compassion* yang kontekstual bagi penguatan mutu pendidikan Buddhis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan berbasis *Compassion* dan mutu pendidikan Buddhis. Prosedur *SLR* mengikuti alur *PRISMA* (Page et al., 2021), yang terdiri atas tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Data penelitian berupa data sekunder berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional, ditelusuri melalui *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, dan *ERIC* menggunakan kombinasi kata kunci "*Compassionate leadership*", "*mindful leadership*", "*Buddhist education*", "*Compassion in education*", "*Buddhist leadership*", "*educational quality*", dan "*Brahmavihara*" yang digabungkan dengan operator Boolean *AND/OR*. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas kepemimpinan *Compassion*, *mindful leadership*, pendidikan Buddhis, nilai-nilai Buddhis dalam pendidikan, atau mutu pendidikan; diterbitkan pada jurnal ilmiah terakreditasi; tersedia dalam teks lengkap; berbahasa Indonesia atau Inggris; serta relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan, duplikat, berupa opini atau berita nonilmiah, tidak tersedia teks lengkap, atau tidak memenuhi standar kualitas akademik. Proses seleksi disajikan pada Tabel 1. Dari 312 artikel yang teridentifikasi, setelah penghapusan duplikasi, penyaringan judul-abstrak, dan penilaian kelayakan teks lengkap, diperoleh 38 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Alur Seleksi Literatur Berbasis PRISMA

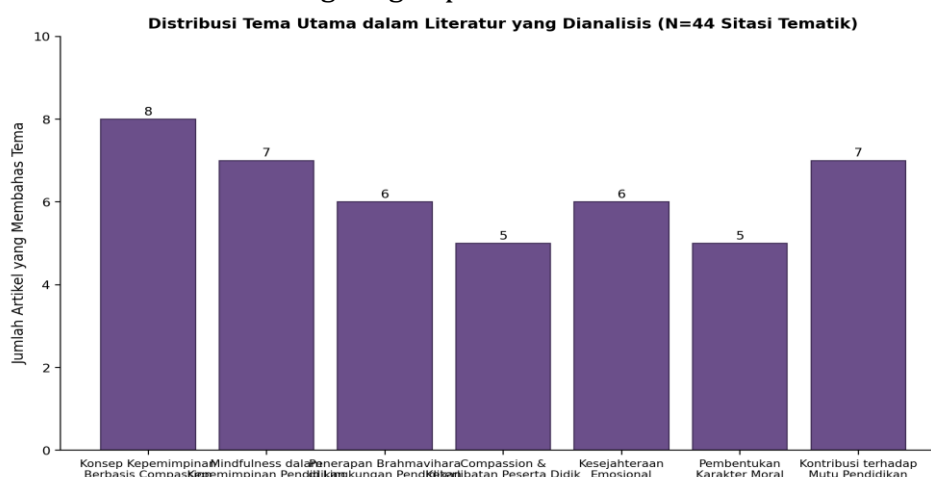
Tahap	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi	312	Artikel ditemukan melalui <i>Google Scholar</i> , <i>Scopus</i> , <i>ScienceDirect</i> , <i>SpringerLink</i> , dan <i>ERIC</i> dengan kombinasi kata kunci Boolean.

Penghapusan Duplikasi	47	Artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data dikeluarkan.
Penyaringan (<i>Screening</i>)	265 → 96	Judul dan abstrak diperiksa; 169 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian.
Penilaian Kelayakan (<i>Eligibility</i>)	96 → 52	Teks lengkap dinilai; 44 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria metodologis atau tidak tersedia teks lengkap.
Inklusi (Dianalisis)	38	Artikel akhir yang dianalisis secara tematik dan disintesis secara naratif dalam penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis naratif. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam literatur, meliputi: konsep kepemimpinan berbasis *Compassion*, *mindfulness* dalam kepemimpinan pendidikan, penerapan *Brahmavihara* di lingkungan pendidikan, hubungan *Compassion* dengan keterlibatan peserta didik, kesejahteraan emosional, pembentukan karakter moral, serta kontribusi kepemimpinan *Compassion* terhadap mutu pendidikan. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dibandingkan dan disintesis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian. Keabsahan literatur dijaga melalui pertimbangan reputasi jurnal, kesesuaian metodologi, kejelasan hasil, serta penggunaan lebih dari satu basis data untuk mengurangi bias seleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap 38 artikel yang dianalisis menghasilkan tujuh tema utama sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Distribusi tema menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan berbasis *Compassion* dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan merupakan tema yang paling banyak dibahas, diikuti oleh *mindfulness* dalam kepemimpinan pendidikan dan penerapan *Brahmavihara* di lingkungan pendidikan.



Gambar 1. Diagram Distribusi tema utama dalam literatur yang dianalisis

Penerapan Kepemimpinan Berbasis *Compassion* dalam Pengelolaan Pendidikan Buddhis

Sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *Compassion* dalam pengelolaan pendidikan Buddhis diwujudkan melalui lima praktik yang saling terkait. Pertama, *mindfulness* sebagai fondasi batin pemimpin: studi kasus pada pemimpin lembaga pendidikan tinggi Buddhis menunjukkan bahwa praktik meditasi dan kesadaran penuh yang dilakukan secara rutin memungkinkan pemimpin mengembangkan konsentrasi, kejernihan berpikir, dan kemampuan menahan reaktivitas emosional saat menghadapi tekanan organisasional (Burmansah et al., 2019, 2020). Kedua, komunikasi tanpa penghakiman: pemimpin yang

mempraktikkan *mindfulness* cenderung lebih mampu mendengarkan tanpa terburu menilai, sehingga menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka antara pemimpin dan warga sekolah (Burmansah et al., 2022). Ketiga, keteladanan moral: sejalan dengan prinsip Buddhis bahwa pemimpin adalah cermin nilai bagi yang dipimpin, keteladanan dalam bersikap welas asih menjadi mekanisme penularan nilai yang lebih efektif dibandingkan instruksi formal semata. Keempat, kemampuan mendengarkan aktif yang memungkinkan pemimpin menangkap kebutuhan riil warga sekolah, bukan sekadar asumsi normatif. Kelima, pengambilan keputusan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, sebagaimana ditemukan oleh Richard Marcel dan Kamalanabhan (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan *Compassion* kepala sekolah berkontribusi pada resiliensi dan kinerja guru melalui mekanisme kepercayaan dan afeksi positif, bukan melalui kontrol otoritatif. Temuan ini memperkuat argumen Folger (2025) bahwa *Compassionate leadership* bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi menjadi satu perilaku tunggal, melainkan merupakan konfigurasi praktik yang saling menguatkan. Dalam konteks pendidikan Buddhis, konfigurasi tersebut memperoleh pijakan filosofis yang lebih kokoh karena selaras dengan ajaran tentang non-kekerasan (*ahimsa*) dan welas asih universal, sehingga penerapannya tidak sekadar strategi manajerial tetapi juga praktik spiritual pemimpin itu sendiri.

Peran *Brahmavihara* dalam Membangun Budaya Sekolah yang Harmonis

Nilai *Brahmavihara* terbukti berperan signifikan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Giyanti (2021) menemukan bahwa pembiasaan *Brahmavihara* di Sekolah Minggu Buddha menumbuhkan sikap saling menghargai antara peserta didik, guru pembina, dan orang tua, serta memperluas kepedulian hingga pada sesama makhluk hidup dan lingkungan. Temuan ini relevan dengan konteks kepemimpinan pendidikan yang lebih luas, karena menegaskan bahwa nilai *Brahmavihara* tidak hanya bersifat individual namun juga membentuk pola relasi kolektif dalam organisasi pendidikan. *Metta* membentuk landasan relasi yang tidak diskriminatif antar warga sekolah; *Karuna* mendorong kepekaan terhadap kesulitan yang dialami peserta didik maupun tenaga pendidik, misalnya kesulitan belajar atau tekanan psikologis; *Mudita* menumbuhkan budaya apresiasi terhadap pencapaian orang lain sehingga mengurangi kecenderungan kompetisi yang destruktif; sedangkan *Upekkha* menjaga agar kepedulian tersebut tetap proporsional dan tidak menimbulkan favoritisme atau kelelahan empati pada pendidik. Keempat nilai ini, bila diintegrasikan secara konsisten dalam kebijakan dan praktik harian, membentuk apa yang dalam literatur manajemen pendidikan disebut sebagai iklim sekolah yang positif suatu kondisi yang secara empiris berasosiasi dengan penurunan masalah perilaku dan peningkatan rasa memiliki peserta didik terhadap sekolahnya. Perbandingan dengan literatur *mindful leadership* umum (Kearney et al., 2013; Mahfouz, 2018) menunjukkan kesamaan pada penekanan terhadap kesadaran dan pengendalian diri pemimpin, namun literatur *Brahmavihara* memberikan tambahan penting berupa kerangka relasional yang eksplisit yaitu bagaimana kesadaran batin tersebut diarahkan secara sistematis kepada empat orientasi sikap terhadap pihak lain. Dengan demikian, *Brahmavihara* memperluas cakupan *mindful leadership* dari sekadar regulasi diri pemimpin menuju tata kelola relasi organisasional yang lebih utuh.

Kontribusi Kepemimpinan Berbasis *Compassion* terhadap Penguatan Mutu Pendidikan Buddhis

Tabel 2 merangkum sintesis tematik yang menjadi dasar analisis kontribusi kepemimpinan *Compassion* terhadap mutu pendidikan Buddhis pada enam aspek: keterlibatan akademik, kesejahteraan emosional, karakter moral, kecerdasan emosional, kualitas interaksi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang harmonis.

Tabel 2. Matriks Sintesis Tematik Literatur

Tema	Deskripsi Temuan	Sumber Utama
Konsep kepemimpinan berbasis <i>Compassion</i>	<i>Compassion</i> dimaknai sebagai kepekaan terhadap penderitaan pihak lain yang disertai komitmen dan tindakan nyata untuk meringankannya, bukan sekadar sikap simpati pasif.	Folger (2025); Richard Marcel & Kamalanabhan (2025)
<i>Mindfulness</i> dalam kepemimpinan pendidikan	Praktik kesadaran penuh memperkuat kejernihan berpikir, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan pemimpin pendidikan tanpa penghakiman terhadap pihak lain.	Burmansah et al. (2019, 2020, 2022); Kearney et al. (2013); Mahfouz (2018); Rupprecht et al. (2019)
Penerapan <i>Brahmavihara</i> di lingkungan pendidikan	<i>Metta</i> , <i>Karuna</i> , <i>Mudita</i> , dan <i>Upekkha</i> diinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan reflektif untuk membangun relasi yang harmonis antarwarga sekolah.	Giyanti (2021); Burmansah et al. (2020)
<i>Compassion</i> dan keterlibatan peserta didik	Relasi guru-siswa yang penuh empati meningkatkan rasa aman psikologis sehingga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.	Folger (2025); Roeser (2015)
Kesejahteraan emosional	Kepemimpinan <i>Compassion</i> menurunkan tekanan psikologis dan meningkatkan rasa dihargai pada guru maupun peserta didik.	de Zulueta (2016); Roeser (2015)
Pembentukan karakter moral	Keteladanan moral pemimpin dan pembiasaan nilai <i>Brahmavihara</i> berkontribusi pada internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.	Giyanti (2021); Neff (2003)
Kontribusi terhadap mutu pendidikan	Mutu pendidikan dipahami secara holistik, mencakup capaian akademik, kematangan emosional, dan karakter, bukan semata skor ujian.	Burmansah et al. (2020); Richard Marcel & Kamalanabhan (2025)

Pada aspek keterlibatan akademik, relasi guru-siswa yang penuh *Compassion* menciptakan rasa aman psikologis yang menjadi prasyarat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Folger, 2025; Roeser, 2015). Pada aspek kesejahteraan emosional, kepemimpinan *Compassion* menurunkan tekanan psikologis dengan menghadirkan ruang bagi guru dan peserta didik untuk merasa didengar dan dihargai (de Zulueta, 2016). Pada aspek pembentukan karakter moral, keteladanan pemimpin yang mempraktikkan *Brahmavihara* secara konsisten menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada peserta didik (Giyanti, 2021). Pada aspek kecerdasan emosional, konsep *self-Compassion* (Neff, 2003) relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemampuan menerima diri secara welas asih memungkinkan peserta didik mengelola emosi negatif tanpa jatuh pada penghakiman diri yang berlebihan, sehingga meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi tantangan akademik. Pada aspek kualitas interaksi pembelajaran, komunikasi tanpa penghakiman yang dipraktikkan pemimpin cenderung ditransmisikan ke level kelas melalui pemodelan perilaku guru, sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih dialogis dan reflektif dibandingkan pola instruksional yang otoritatif. Pada aspek lingkungan pendidikan yang harmonis, integrasi keempat nilai *Brahmavihara* membentuk ekosistem sekolah yang inklusif, sebagaimana ditegaskan pada bagian 4.2. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kontribusi kepemimpinan *Compassion* terhadap mutu pendidikan Buddhis bersifat sistemik: ia tidak bekerja pada satu titik intervensi tunggal, melainkan menyebar dari level kepemimpinan ke level kebijakan, budaya organisasi, hingga interaksi kelas sehari-hari. Karakteristik sistemik inilah yang membedakan pendekatan *Compassion* dari pendekatan manajemen mutu konvensional yang cenderung bersifat administratif dan terfragmentasi pada indikator-indikator terpisah.

Model Konseptual dan Novelty Penelitian

Berdasarkan sintesis di atas, penelitian ini merumuskan model konseptual kepemimpinan berbasis *Compassion* untuk penguatan mutu pendidikan Buddhis yang terdiri atas tiga lapis yang saling berkaitan. Lapis pertama adalah kesadaran batin pemimpin (*mindfulness*) sebagai fondasi personal. Lapis kedua adalah orientasi relasional *Brahmavihara* (*Metta, Karuna, Mudita, Upekkha*) sebagai kerangka etis dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Lapis ketiga adalah manifestasi organisasional berupa budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan suportif, yang pada akhirnya bermuara pada empat dimensi mutu pendidikan Buddhis: capaian akademik, kematangan emosional, karakter moral, dan nilai spiritual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menautkan secara eksplisit teori *Compassionate leadership* dan *mindful leadership* dari literatur manajemen pendidikan internasional dengan kerangka *Brahmavihara* sebagai sistem nilai Buddhis yang koheren suatu penautan yang belum banyak dilakukan secara sistematis dalam literatur sebelumnya, yang cenderung membahas kedua tradisi tersebut secara terpisah. Kedua, penelitian ini memperluas pemaknaan mutu pendidikan Buddhis dari indikator akademik semata menjadi konstruk multidimensional yang mengintegrasikan dimensi emosional, moral, dan spiritual, sehingga lebih koheren dengan hakikat pendidikan Buddhis sebagai pembentukan manusia seutuhnya. Ketiga, model konseptual tiga lapis yang dihasilkan menawarkan kerangka kerja yang dapat dijadikan rujukan awal bagi penelitian empiris lanjutan maupun pengembangan kebijakan pada lembaga pendidikan Buddhis, termasuk di Indonesia yang memiliki keragaman bentuk lembaga pendidikan Buddhis, mulai dari Sekolah Minggu Buddha, sekolah formal berciri khas agama Buddha, hingga perguruan tinggi Buddhis. Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya lembaga pendidikan Buddhis mengintegrasikan pelatihan *mindfulness* dan internalisasi *Brahmavihara* ke dalam program pengembangan kepemimpinan, bukan hanya sebagai materi keagamaan yang terpisah dari manajemen, melainkan sebagai kompetensi inti kepemimpinan itu sendiri. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memperluas kerangka *Compassionate leadership* dalam literatur pendidikan agar lebih terbuka terhadap kontribusi tradisi kearifan lokal dan keagamaan, mengingat konsep welas asih bukanlah temuan baru dalam manajemen modern, melainkan telah dipraktikkan secara sistematis dalam tradisi kontemplatif seperti Buddhisme selama berabad-abad.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hal sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Pertama, kepemimpinan berbasis *Compassion* dalam pengelolaan pendidikan Buddhis diwujudkan melalui *mindfulness*, komunikasi tanpa penghakiman, keteladanan moral, kemampuan mendengarkan aktif, dan pengambilan keputusan yang berorientasi kesejahteraan bersama. Kedua, nilai-nilai *Brahmavihara* seperti *Metta, Karuna, Mudita*, dan *Upekkha* berperan signifikan dalam membangun budaya organisasi pendidikan yang harmonis, inklusif, dan suportif bagi proses pembelajaran. Ketiga, kepemimpinan berbasis *Compassion* berkontribusi secara sistematis terhadap penguatan mutu pendidikan Buddhis, mencakup keterlibatan akademik, kesejahteraan emosional, pembentukan karakter moral, kecerdasan emosional, kualitas interaksi pembelajaran, dan terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis. Keempat, penelitian ini merumuskan model konseptual tiga lapis kesadaran batin pemimpin, orientasi relasional *Brahmavihara*, dan manifestasi budaya organisasi yang mengintegrasikan dimensi akademik, emosional, moral, dan spiritual sebagai kerangka mutu pendidikan Buddhis yang lebih utuh. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat sintesis literatur dan belum diuji secara empiris pada konteks lembaga pendidikan Buddhis tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris, baik

melalui studi kualitatif mendalam pada lembaga pendidikan Buddhis di Indonesia maupun melalui pengembangan instrumen kuantitatif untuk mengukur kepemimpinan berbasis *Compassion* berbasis *Brahmavihara* secara valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Burmansah, B., Rugaiyah, R., & Mukhtar, M. (2019). A case study of mindful leadership in an ability to develop focus, clarity, and creativity of the Buddhist higher education institute leader. *International Journal of Higher Education*, 8(6), 57-69. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n6p57>
- Burmansah, B., Rugaiyah, R., Mukhtar, M., Nabilah, S., Ripki, A. J. H., & Fatayan, A. (2020). Mindful leadership: The ability of the leader to develop *Compassion* and attention without judgment - A case study of the leader of Buddhist higher education institute. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 51-65. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.51>
- Burmansah, B., Sutawan, K., Putra, H. R., & Ramadhan, A. (2022). A mindful leader: *Mindfulness* strengthens the leadership ability of the leaders in higher education institute. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6587-6602. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2734>
- De Zulueta, P. C. (2016). Developing *Compassionate* leadership in health care: An integrative review. *Journal of Healthcare Leadership*, 8, 1-10. <https://doi.org/10.2147/JHL.S93724>
- Folger, T. D. (2025). Measuring *Compassionate* leadership in education: A validation study. *International Journal of Leadership in Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13603124.2025.2465975>
- Giyanti, G. (2021). Upaya mengembangkan moralitas anak melalui praktik *Brahmavihāra*: Kajian pada Sekolah Minggu Buddha Vihara Cittadhamma Dusun Purwogondo Desa Sampetan Kecamatan Ampel. Patisambhida: *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 2(1), 50-59. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v2i1.173>
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.
- Kearney, W. S., Kelsey, C., & Herrington, D. (2013). Mindful leaders in highly effective schools: A mixed-method application of Hoy's M-Scale. *Educational Management Administration & Leadership*, 41(3), 316-335. <https://doi.org/10.1177/1741143212474802>
- Mahfouz, J. (2018). Mindfulness training for school administrators: Effects on well-being and leadership. *Journal of Educational Administration*, 56(6), 602-619. <https://doi.org/10.1108/JEA-12-2017-0171>
- Neff, K. (2003). Self-Compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85-101. <https://doi.org/10.1080/15298860390129863>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Richard Marcel, I., & Kamalanabhan, T. J. (2025). Leading with *Compassion*: An inquiry into *Compassionate* leadership of school principals that impact teacher attitudes and job performance. Vision: *The Journal of Business Perspective*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/0258042X241233887>
- Roeser, R. W. (2015). *Mindfulness* and *Compassion* in human development: Introduction to the special section. *Developmental Psychology*, 51(1), 1-6. <https://doi.org/10.1037/a0038453>
- Rupprecht, S., Falke, P., Kohls, N., Tamdjidi, C., Wittmann, M., & Kersemaekers, W. (2019). Mindful leader development: How leaders experience the effects of *mindfulness* training

on leader capabilities. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 1081.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01081>